Buku Dauroh Online

Kaidah-Kaidah tentang al-Asma'ul-Husna

Kitab al-Qawa'id al-Mutsla (Bagian 1)
karya Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin

Diterjemahkan oleh:

Ustadz Dr. Andy Octavian Latief, M.Sc.

DAUROH Indonesia Bertauhid | INDONESIA BERTAUHID | ZOOM LIVE | Info dan Donasi +628953 7660 3093

Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat: tidak dikomersilkan dan tidak mengubah isi buku.

Kaidah-Kaidah yang Mulia tentang Sifat dan Nama Allah yang Sempurna

Terjemahan dari Kitab" *al-Qawa'id al-Mutsla fiy Shifatillahi Ta'ala wa Asma'ihi al-Husna*"

Karya:
Syaikh Muhammad ibn Shalih al'-Utsaimin
rahimahullah

Penerjemah:
Dr. Andy Octavian Latief, M.Sc.

Desain Cover & Layout Isi:
Bayu Prayuda

Cetakan:
Dzulhijjah 1441 H

Diterbitkan oleh:
Yayasan Indonesia Bertauhid
indotauhid@gmail.com | 0895-37660-3093

Pendahuluan

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, meminta ampunan-Nya, dan kembali kepada-Nya. Kami meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan diri kami dan keburukan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Wa ba'du:

Sesungguhnya beriman tentang Nama dan Sifat Allah adalah salah satu rukun iman kepada Allah

Ta'ala, yaitu: beriman tentang adanya Allah, tentang *Rububiyyah*-Nya, *Uluhiyyah*-Nya, dan Nama dan Sifat-Nya.

Tauhid Asma' wa Shifat termasuk salah satu dari tiga jenis tauhid: *Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah,* dan *Tauhid Asma' wa Shifat*.

Maka tauhid ini memiliki posisi yang sangat tinggi dan penting dalam agama. Tidak mungkin bagi seseorang untuk beribadah kepada Allah dengan lebih sempurna sampai dia mengilmui tentang Nama Allah dan Sifat-Nya, sehingga dia bisa beribadah kepada-Nya di atas *bashirah* (ilmu). Allah *Ta'ala* berfirman,

{وَلِلَّـهِ الأَسماءُ الحُسنىٰ فَادعوهُ بِها}

"Hanya milik Allah al-Asma'ul-Husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut al-Asma'ul-Husna itu."[1]

Dan ini mencakup doa masalah dan doa ibadah.

Doa masalah: Sebelum menyebutkan apa yang engkau minta, engkau menyebutkan Nama-Nama Allah *Ta'ala* yang sesuai dengan apa yang diminta,

1 Surat al-A'raf: 180.

seperti ketika engkau berkata, *"Yaa Ghafur* (Wahai Dzat Yang Maha Pengampun), ampunilah aku," atau, *"Yaa Rahiim* (Wahai Dzat Yang Maha Merahmati) berikanlah rahmat-Mu kepadaku," atau, *"Yaa Hafizh* (Wahai Dzat Yang Maha Menjaga) jagalah aku," dan selainnya.

Doa ibadah: Bahwa engkau beribadah kepada Allah *Ta'ala* dengan apa yang diimplikasikan oleh Nama-Nama tersebut. Maka engkau bertaubat kepada-Nya karena Dia adalah *at-Tawwab* (Dzat Yang Maha Mengampuni), engkau berdzikir kepada-Nya karena Dia adalah *as-Sami'* (Dzat Yang Maha Mendengar), engkau beribadah kepada-Nya dengan anggota tubuhmu karena Dia adalah *al-Bashir* (Dzat Yang Maha Melihat), engkau takut kepada-Nya dalam kesendirian karena Dia adalah *al-Lathif al-Khabir* (Dzat Yang Maha Mengetahui perkara yang lembut dan tersembunyi), dan semisalnya.

Karena posisinya yang agung inilah, dan karena perkataan manusia yang terkadang benar dalam masalah ini, tetapi juga terkadang salah karena kejahilan dan *ta'ashshub* (fanatisme) dari mereka, maka aku ingin menulis beberapa kaidah tentang topik ini sembari berharap kepada Allah *Ta'ala* untuk menjadikan amalanku ini ikhlas untuk mencari Wajah-

Nya, mendapatkan ridha-Nya, dan bermanfaat bagi para hamba-Nya.

Aku beri nama kitab ini *"al-Qawa'id al-Mutsla fiy Shifatillahi Ta'ala wa Asma'ihi al-Husna"* (Kaidah-Kaidah yang Mulia tentang Sifat dan Nama Allah yang Sempurna)

Bab 1: Kaidah tentang Nama-Nama Allah *Ta'ala*

Kaidah 1: Nama-Nama Allah *Ta'ala* semuanya indah dan sempurna

Yakni, sangat indah dan sempurna.

Allah *Ta'ala* berfirman,

{وَلِلَّـهِ الأَسماءُ الحُسنىٰ}

"Hanya milik Allah al-Asma'ul-Husna."[2]

Itu karena Nama-Nama Allah tersebut mencakup Sifat-Sifat yang sempurna, tidak ada kecacatan sama sekali di dalamnya.

Contoh: *al-Hayyu* adalah Nama Allah *Ta'ala* yang mencakup kehidupan yang sempurna, yang tidak diawali oleh ketiadaan dan juga tidak diakhiri oleh kelenyapan, dan kehidupan yang mengimplikasikan Sifat-Sifat yang sempurna seperti ilmu, kekuatan, pendengaran, penglihatan, dan selainnya.

2 Surat al-A'raf: 180.

Contoh lainnya: *al-'Alim* adalah Nama Allah *Ta'ala* yang mencakup ilmu yang sempurna, yang tidak diawali oleh kejahilan dan juga tidak diakhiri oleh kealpaan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

{عِلمُها عِندَ رَبّى فى كِتـٰبٍ ۖ لا يَضِلُّ رَبّى وَلا يَنسَى}

"Pengetahuan tentang itu ada di Sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak pula lupa."[3]

Ilmu yang luas yang mencakup segala sesuatu baik secara umum ataupun secara terperinci, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya ataupun perbuatan makhluk-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

{وَعِندَهُ مَفاتِحُ الغَيبِ لا يَعلَمُها إِلّا هُوَ ۚ وَيَعلَمُ ما فِى البَرِّ وَالبَحرِ ۚ وَما تَسقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلّا يَعلَمُها وَلا حَبَّةٍ فى ظُلُمـٰتِ الأَرضِ وَلا رَطبٍ وَلا يابِسٍ إِلّا فى كِتـٰبٍ مُبينٍ}

3 Surat Thaha: 52.

"Dan pada Sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (al-Lauhul-Mahfuzh)."[4]

{وَما مِن دابَّةٍ فِى الأَرضِ إِلّا عَلَى اللَّـهِ رِزقُها وَيَعلَمُ مُستَقَرَّها وَمُستَودَعَها ۚ كُلٌّ فى كِتـٰبٍ مُبينٍ}

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (al-Lauhul-Mahfuzh)."[5]

{يَعلَمُ ما فِى السَّمـٰوٰتِ وَالأَرضِ وَيَعلَمُ ما تُسِرّونَ وَما تُعلِنونَ ۚ وَاللَّـهُ عَليمٌ بِذاتِ الصُّدورِ}

4 Surat al-An'am: 59.

5 Surat Hud: 6.

"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati."[6]

Contoh lainnya: *ar-Rahman* adalah Nama Allah *Ta'ala* yang mencakup rahmat yang sempurna, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لله أرحم بعباده من هذه بولدها.

"Sesungguhnya Allah lebih merahmati para hamba-Nya daripada dia menyayangi anaknya."

Yakni, seorang ibu yang menemukan anaknya di antara para tahanan, lalu dia mengambilnya dan mendekatkannya ke perutnya, lalu menyusuinya.

Dan Nama ar-Rahman juga mencakup rahmat yang luas, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

{وَرَحمَتِى وَسِعَت كُلَّ شَىءٍ}

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."[7]

6 Surat at-Taghabun: 4.

7 Surat al-A'raf: 156.

Dan Allah berfirman tentang doa para malaikat kepada kaum mu'minin,

{رَبَّنا وَسِعتَ كُلَّ شَيءٍ رَحمَةً وَعِلمًا}

"Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu."[8]

Keindahan dan kesempurnaan pada Nama-Nama Allah *Ta'ala* itu adalah berdasarkan setiap Nama secara sendiri-sendiri dan juga berdasarkan gabungan Nama tersebut dengan Nama lainnya, sehingga dengan gabungan Nama tersebut dengan Nama lainnya akan tercapai kesempurnaan di atas kesempurnaan.

Contoh: *al-'Aziz al-Hakim*. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* seringkali menggabungkan keduanya di al-Qur'an. Setiap dari kedua Nama ini menunjukkan kesempurnaan yang khusus diimplikasikan olehnya, yaitu keperkasaan di *al-'Aziz* dan hukum dan hikmah di *al-Hakim*.

Gabungan kedua Nama ini menunjukkan kesempurnaan lainnya, yaitu bahwa keperkasaan Allah dikaitkan dengan hikmah-Nya. Maka keperkasaan

8 Surat Ghafir: 7.

Allah tidak berimplikasi pada kezhaliman, kejahatan, dan keburukan sebagaimana yang bisa jadi dilakukan oleh makhluk-makhluk yang perkasa. Sesungguhnya yang perkasa di antara mereka bisa jadi menjadikan keperkasaannya tersebut untuk berbuat dosa yaitu dengan dia berbuat kezhaliman, kejahatan, dan keburukan.

Demikian pula hukum Allah *Ta'ala* dan hikmah-Nya dikaitkan dengan keperkasaan yang sempurna, berbeda dengan hukum dan hikmah makhluk, yang dimasuki oleh kerendahan dan kehinaan.

Kaidah :2 Nama-Nama Allah *Ta'ala* mencakup Nama dan Sifat

Nama: jika mengacu pada Dzat.

Sifat: jika mengacu pada maknanya.

Nama-Nama Allah sebagai Nama, maka merupakan sinonim, karena semua Nama itu mengacu pada Dzat yang sama, yaitu Allah *'Azza wa Jalla*. Dan Nama-Nama sebagai Sifat, maka maknanya berbeda-beda, karena setiap dari Nama tersebut memiliki maknanya sendiri-sendiri secara khusus.

Maka *al-Hayyu, al-'Alim, al-Qadir, as-Sami'*, *al-Bashir*, *ar-Rahman, ar-Rahim, al-'Aziz, al-Hakim*, semuanya adalah Nama-Nama dari Dzat yang sama, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Akan tetapi, makna *al-Hayyu* berbeda dengan makna *al-'Alim*, dan makna *al-'Alim* berbeda dengan makna *al-Qadir*, dan seterusnya.

Kita katakan bahwa Nama-Nama Allah itu adalah Nama dan Sifat, karena hal ini telah ditunjukkan di al-Qur'an, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

{وَهُوَ الغَفورُ الرَّحيمُ}

"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[9]

{وَرَبُّكَ الغَفورُ ذُو الرَّحمَةِ}

"Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat."[10]

Maka ayat kedua menunjukkan bahwa *ar-Rahim* adalah Dzat yang disifati dengan Sifat rahmat.

---

9 Surat al-Ahqaf: 8.

10 Surat al-Kahf: 58.

Dan juga karena ijma' para ahli lughah dan 'urf bahwa tidaklah dikatakan 'alim kecuali untuk orang yang memiliki ilmu, tidaklah dikatakan sami' kecuali untuk orang yang memiliki pendengaran, tidaklah dikatakan bashir kecuali untuk orang yang memiliki penglihatan. Ini adalah perkara yang sangat jelas yang tidak perlu bukti lagi untuk membuktikan kebenarannya.

Oleh karena itu, kita bisa memahami kesesatan orang dari kalangan ahlut-ta'thil yang menghilangkan makna dari Nama Allah *Ta'ala* ketika mereka berkata, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala sami' tanpa sam' (pendengaran), bashir tanpa bashar (penglihatan), 'aziz tanpa 'izzah (keperkasaan), dan seterusnya."*

Mereka beralasan bahwa penetapan berbagai Sifat berkonsekuensi adanya beberapa tuhan. Alasan ini sangat mudah untuk dibantah, karena dalil sam' (nash) dan akal menunjukkan kebathilannya.

Adapun dalil *sam'iy*: karena Allah *Ta'ala* menyifati diri-Nya dengan banyak Sifat walaupun Dia adalah Tuhan yang Satu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

{إِنَّ بَطشَ رَبِّكَ لَشَديدٌ * إِنَّهُ هُوَ يُبدِئُ وَيُعيدُ * وَهُوَ الغَفورُ الوَدودُ * ذُو العَرشِ المَجيدُ * فَعّالٌ لِما يُريدُ}

"Sesungguhnya 'adzab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya dan menghidupkannya kembali. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai 'arsy, lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."[11]

Allah *Ta'ala* berfirman,

{سَبِّحِ اسمَ رَبِّكَ الأَعلَى * الَّذى خَلَقَ فَسَوّىٰ * وَالَّذى قَدَّرَ فَهَدىٰ * وَالَّذى أَخرَجَ المَرعىٰ * فَجَعَلَهُ غُثاءً أَحوىٰ}

"Sucikanlah Nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman."[12]

11 Surat al-Buruj: 12-16.

12 Surat al-A'la: 1-5.

Maka pada ayat-ayat ini terdapat banyak Sifat untuk Dzat yang Satu sehingga penetapan banyak Sifat tersebut tidak berkonsekuensi adanya beberapa tuhan.

Adapun *dalil 'aqliy:* karena Sifat bukanlah dzat yang terpisah dari Dzat yang disifati sampai penetapannya itu berkonsekuensi adanya beberapa tuhan. Akan tetapi, Sifat-Sifat tersebut adalah milik Dzat yang Satu yang disifati tersebut. Sifat-Sifat tersebut tidak terpisah dari-Nya. Setiap yang ada maka pasti memiliki beberapa sifat. Ia memiliki sifat ada, dan apakah sesuatu tersebut pasti ada atau mungkin ada, dan apakah sesuatu tersebut adalah sesuatu yang berdiri sendiri atau merupakan sifat terhadap sesuatu yang lain.

Oleh karena itu, kita mengetahui bahwa ad-Dahr bukanlah Nama Allah *Ta'ala*, karena ia adalah ism jamid, tidak mengandung sebuah makna yang bisa menjadikannya sebagai *al-Asma'ul-Husna*, dan karena ia adalah nama untuk waktu dan zaman.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang yang mengingkari kebangkitan,

{وَقالوا ما هِيَ إِلّا حَياتُنَا الدُّنيا نَموتُ وَنَحيا وَما يُهلِكُنا إِلَّا الدَّهرُ}

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.'"[13]

Yang mereka maksudkan: berlalunya siang dan malam.

Adapun sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Anak Adam menyakiti-Ku, dia mencela waktu, sementara Aku adalah waktu, di Tangan-Ku-lah segala urusan, Aku membolak-balikkan malam dan siang.'"*

Maka hadits ini tidak menunjukkan bahwa ad-Dahr adalah Nama Allah *Ta'ala*. Itu karena yang dimaksud oleh orang-orang yang mencela waktu adalah waktu tempat terjadinya kejadian dan bukanlah yang mereka maksudkan itu adalah Allah *Ta'ala*. Maka, makna dari perkataan, *"Aku adalah waktu,"* adalah sebagaimana yang ditafsirkan oleh perkataan selanjutnya, *"Di Tangan-Ku-lah segala urusan, Aku membolak-balikkan malam dan siang."*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah yang menciptakan waktu dan apa yang terjadi di dalamnya. Dan Allah

13 Surat al-Jatsiyah: 24.

telah menjelaskan bahwa Dialah yang membolak-balikkan siang dan malam, dan keduanya ini adalah waktu.

Maka tidak mungkin jika yang membolak-balikkan itu adalah yang dibolak-balikkan itu sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa tidak mungkin jika yang dimaksudkan dengan *ad-Dahr* dalam hadits ini adalah Allah *Ta'ala*.

Kaidah 3: Nama-Nama Allah *Ta'ala* bisa mengandung Sifat transitif dan bisa juga mengandung Sifat intransitif

Nama-Nama Allah *Ta'ala* jika mengandung Sifat transitif maka ia mencakup tiga hal:

Pertama: Penetapan Nama tersebut untuk Allah *'Azza wa Jalla*.

Kedua: Penetapan Sifat yang dikandung oleh Nama tersebut untuk Allah *'Azza wa Jalla*.

Ketiga: Penetapan hukumnya dan implikasinya.

Oleh karena itu, para ulama' menyimpulkan tidak adanya hukuman hadd bagi penyamun atau begal jika dia bertaubat. Mereka menyimpulkannya dari firman Allah *Ta'ala*,

{إِلَّا الَّذِينَ تابوا مِن قَبلِ أَن تَقدِروا عَلَيهِم ۖ فَاعلَموا أَنَّ اللَّـهَ غَفورٌ رَحيمٌ}

"Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka, maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[14]

Karena implikasi dari dua Nama ini adalah bahwa Allah *Ta'ala* telah mengampuni dosa-dosa mereka dan merahmati mereka dengan menghapuskan hukuman hadd atas mereka.

Contoh: *as-Sami'* mencakup:

Pertama: Penetapan *as-Sami'* sebagai Nama Allah *Ta'ala*.

Kedua: Penetapan Sifat pendengaran bagi Allah *Ta'ala*.

14 Surat al-Ma'idah: 34.

Ketiga: Penetapan hukumnya dan implikasinya, yaitu bahwa Dia mendengar yang tersembunyi dan rahasia, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

{وَاللَّهُ يَسمَعُ تَحاوُرَكُما ۚ إِنَّ اللَّهَ سَميعٌ بَصيرٌ}

"Dan Allah mendengar pembicaraan di antara kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."15

Jika Nama Allah *Ta'ala* mengandung Sifat intransitif maka ia mencakup dua hal:

Pertama: Penetapan Nama tersebut untuk Allah *'Azza wa Jalla*.

Kedua: Penetapan Sifat yang dikandung oleh Nama tersebut untuk Allah *'Azza wa Jalla*.

Contoh: *al-Hayyu* mencakup:

Pertama: Penetapan al-Hayyu sebagai Nama Allah *Ta'ala*.

Kedua: Penetapan Sifat hidup bagi Allah *Ta'ala*.

15 Surat al-Mujadalah: 1.

Kaidah :4 Penunjukan Nama-Nama Allah *Ta'ala* **terhadap Dzat-Nya dan Sifat-Sifat-Nya adalah dengan** ***muthabaqah*** **,*tadhammun*** **,dan** ***talazum***

Contoh: *al-Khaliq* menunjukkan pada Dzat Allah dan Sifat menciptakan secara muthabaqah, menunjukkan pada Dzat Allah saja dan pada Sifat menciptakan saja secara tadhammun, dan menunjukkan pada Sifat ilmu dan kekuatan secara talazum.

Oleh karena itu, ketika Allah menyebutkan penciptaan langit dan bumi, Allah berfirman,

{لِتَعلَموا أَنَّ اللَّـهَ عَلىٰ كُلِّ شَيءٍ قَديرٌ وَأَنَّ اللَّـهَ قَد أَحاطَ بِكُلِّ شَيءٍ عِلمًا}

"Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu."[16]

Dalalah talazum itu bermanfaat sekali bagi penuntut ilmu jika dia merenungkan makna sebuah dalil dan Allah berikan dia taufiq untuk memahami dalil secara talazum, karena dengan satu dalil saja dia akan bisa mendapatkan faidah yang banyak.

16 Surat ath-Thalaq: 12.

Ketahuilah bahwa jika memang sebuah perkataan itu adalah konsekuensi dari firman Allah *Ta'ala* dan sabda Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam,* maka perkataan tersebut adalah haq, karena firman Allah dan sabda Rasul-Nya itu haq, dan konsekuensi dari yang haq itu juga adalah haq, dan karena Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang menjadi konsekuensi dari firman-Nya dan sabda Rasul-Nya, maka konsekuensi tersebut juga adalah sesuatu yang dimaksudkan.

Adapun konsekuensi dari perkataan seseorang selain firman Allah dan sabda Rasul-Nya, maka memiliki tiga kemungkinan:

Pertama: Menyebutkan konsekuensi dari sebuah perkataan kepada orang yang mengatakannya lalu dia mengiyakannya.

Misalnya adalah ketika orang yang menafikan Sifat berkata kepada orang yang menetapkan Sifat, "Konsekuensi dari penetapanmu terhadap *Sifat Fi'liyyah* bagi Allah *'Azza wa Jalla* adalah bahwa di antara Perbuatan Allah itu ada yang merupakan perbuatan yang baru terjadi."

Maka orang yang menetapkan Sifat berkata, "Na'am, saya mengiyakan konsekuensi tersebut. Sesungguhnya

Allah *Ta'ala* melakukan apa yang Dia kehendaki dan tidak ada akhir bagi perkataan-Nya dan perbuatan-Nya.

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

{قُل لَو كانَ البَحرُ مِدادًا لِكَلِمٰتِ رَبّى لَنَفِدَ البَحرُ قَبلَ أَن تَنفَدَ كَلِمٰتُ رَبّى وَلَو جِئنا بِمِثلِهِ مَدَدًا}

"Katakanlah, 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."'[17]

Allah *Ta'ala* berfirman,

{وَلَو أَنَّما فِى الأَرضِ مِن شَجَرَةٍ أَقلٰمٌ وَالبَحرُ يَمُدُّهُ مِن بَعدِهِ سَبعَةُ أَبحُرٍ ما نَفِدَت كَلِمٰتُ اللَّـهِ ۗ إِنَّ اللَّـهَ عَزيزٌ حَكيمٌ}

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-

17 Surat al-Kahf: 109.

habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."18

Maka, adanya Perbuatan Allah *Ta'ala* yang baru terjadi tidaklah berkonsekuensi perendahan terhadap Allah *Ta'ala*.

Kedua: Menyebutkan konsekuensi dari sebuah perkataan kepada orang yang mengatakannya lalu dia mengingkarinya.

Misalnya adalah ketika orang yang menafikan Sifat berkata kepada orang yang menetapkan Sifat, "Konsekuensi dari penetapanmu terhadap Sifat bagi Allah *'Azza wa Jalla* adalah bahwa engkau menyerupakan Sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya."

Maka orang yang menetapkan Sifat berkata, *"Itu tidak benar, karena Sifat Pencipta itu disandarkan kepada-Nya dan tidak disebutkan secara mutlak sehingga bisa ditarik konsekuensi seperti yang disebutkan tadi.*

Oleh karena itu, maka Sifat-Sifat Allah tersebut khusus hanya kepada Allah dan layak dengan Keagungan dan Kemuliaan Allah, sebagaimana engkau, wahai orang yang menafikan Sifat, telah

18 Surat Luqman: 27.

menetapkan bahwa Allah *Ta'ala* memiliki Dzat, dan engkau mengingkari bahwa ini adalah bentuk menyerupakan *Dzat Allah* dengan dzat makhluk-Nya. Maka, apa bedanya antara Dzat dan Sifat?"

Hukum konsekuensi dari sebuah perkataan dalam dua kondisi di atas adalah jelas.

Ketiga: Bahwa konsekuensi dari sebuah perkataan tidak disebutkan kepada orang yang mengatakannya, sehingga dia tidak mengiyakannya dan juga tidak mengingkarinya.

Maka, hukum dalam kondisi ini adalah bahwa konsekuensi tersebut tidak boleh dinisbatkan kepada orang yang mengucapkan perkataan tadi, karena bisa jadi jika konsekuensi tersebut disebutkan kepadanya maka dia mengiyakannya, atau mengingkarinya. Dan bisa jadi jika konsekuensi tersebut disebutkan kepadanya lalu dia paham kebathilan dari apa yang menjadi konsekuensi dari perkataannya tersebut, sehingga dia rujuk dari perkataannya, karena bathilnya konsekuensi menunjukkan bathilnya perkataannya.

Karena adanya dua kemungkinan inilah maka tidak boleh bagi kita untuk menyimpulkan bahwa

konsekuensi dari sebuah perkataan seseorang merupakan perkataannya juga.

Jika dikatakan: Apabila ini adalah konsekuensi dari perkataannya, maka konsekuensi tersebut merupakan perkataannya juga, karena itulah yang sesuai dengan kaidah asalnya, apalagi jika hubungan antara perkataan dan konsekuensi tersebut memang dekat.

Kita katakan: Argumen ini tertolak karena dia adalah manusia, yang memiliki faktor internal dan eksternal yang menyebabkan luputnya pikirannya dari konsekuensi tersebut. Bisa jadi dia sedang ceroboh, atau lupa, atau pikirannya sedang tertutup, atau dia mengucapkan sebuah perkataan ketika sedang berdebat tanpa memikirkan apa yang menjadi konsekuensinya, atau alasan-alasan lainnya.